

## Menumbuhkan Budaya Berpikir Kritis Santri pada Era Post-Truth melalui Literasi Kritis di Pondok Pesantren Al-Falah Gorontalo

Argariawan Tamsil<sup>1</sup>, Nuramila<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: [argariawantamsil@ung.ac.id](mailto:argariawantamsil@ung.ac.id)<sup>1</sup>, [nuramila@ung.ac.id](mailto:nuramila@ung.ac.id)<sup>2\*</sup>

---

### Article History:

Received: Oktober 12, 2025

Revised: Oktober 20, 2025

Accepted: November 01, 2025

**Kata Kunci:** Berpikir Kritis, Post-Truth, Santri

**Abstrak.** Arus informasi yang begitu deras di tengah masyarakat kontemporer menuntut hadirnya sikap kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan berita. Informasi tidak lagi datang dari sumber tunggal yang jelas otoritas dan integritasnya, melainkan mengalir dari berbagai arah dengan bentuk, kepentingan, dan niat yang beragam. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat, termasuk kalangan santri sering kali berada pada posisi rentan mudah menerima informasi, cepat menyebarkannya, tetapi lambat memverifikasi dan merefleksikan kebenaran serta dampak sosial dari informasi tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa informasi bukan semata persoalan teknis literasi media, melainkan persoalan epistemologis dan etis. Cara seseorang memandang kebenaran, otoritas pengetahuan, dan tanggung jawab moral sangat menentukan bagaimana ia bersikap terhadap informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan memilah informasi, tetapi juga menanamkan kesadaran kritis yang berakar pada tradisi keilmuan yang kokoh. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan kesadaran kritis santri dalam menyikapi informasi melalui pendekatan tradisi keilmuan Islam, khususnya metode kritik hadis (musthalah al-hadits). Konsep-konsep seperti tsiqat, matan, takhrij, dan i'tibar digunakan sebagai kerangka berpikir kritis untuk membaca dan menilai informasi sehari-hari, termasuk yang beredar di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena tradisi kritik hadis merupakan salah satu sistem verifikasi informasi paling ketat dalam sejarah intelektual manusia. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Gorontalo melalui metode dialogis reflektif yang menempatkan santri sebagai subjek berpikir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif membangun kesadaran epistemologis santri. Mereka memahami bahwa sikap kritis terhadap informasi bukanlah sesuatu yang asing dalam Islam, melainkan bagian dari tradisi ilmiah yang telah mengakar kuat. Dengan demikian, pesantren memiliki modal konseptual dan moral yang relevan untuk membentuk

---

generasi yang cerdas secara nalar, berhati-hati secara etis, dan bertanggung jawab secara sosial di tengah kompleksitas informasi modern.

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam tradisi keilmuan Islam, informasi bukanlah sesuatu yang diterima secara serampangan. Sejak awal perkembangan peradaban Islam, persoalan berita, kabar, dan riwayat telah ditempatkan sebagai wilayah yang menuntut kehati-hatian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak dini menyadari betapa informasi memiliki daya pengaruh yang besar dalam membentuk keyakinan, sikap, dan tindakan manusia. Oleh karena itu, informasi tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang netral, melainkan selalu memiliki konsekuensi epistemologis dan etis.

Ilmu (*'ilm*) dalam pandangan Islam tidak sekadar dipahami sebagai akumulasi pengetahuan atau tumpukan data, melainkan sebagai amanah intelektual dan moral. Pengetahuan yang tidak diverifikasi, tidak dipertanggungjawabkan, dan tidak diarahkan pada kemaslahatan justru dapat berubah menjadi sumber kerusakan. Dalam konteks ini, keabsahan sumber dan kebenaran isi menjadi syarat utama diterimanya sebuah informasi. Sebuah kabar tidak dinilai dari seberapa cepat ia menyebar atau seberapa banyak ia dipercaya, tetapi dari sejauh mana ia dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

Olehnya itu, cendekiawan muslim seperti Jalaluddin Rakhmat berulang kali menegaskan bahwa krisis umat modern bukanlah semata krisis informasi, melainkan krisis cara berpikir. Ia mengingatkan ummat dalam bukunya yang berjudul *Al-Mushthafa* (2008: 4-5) bahwa penulisan sejarah tidak pernah luput dari kepentingan politik, sehingga dibutuhkan studi kritis terhadap segala bentuk informasi yang kita terima. Manusia modern hidup dalam limpahan informasi, tetapi miskin kemampuan untuk menilai dan memaknai informasi tersebut. Banyak orang “tahu banyak hal, tetapi tidak tahu bagaimana menilai apa yang ia ketahui”. Hal tersebut sangat relevan dengan realitas hari ini, ketika informasi tidak lagi menjadi sarana pencarian kebenaran, melainkan sering kali hanya menjadi pemuas emosi, penguat prasangka, dan alat pembenaran kepentingan. Pandangan Jalaluddin Rakhmat ini sejalan dengan tradisi keilmuan Islam yang sejak awal membedakan secara tegas antara *'ilm* yang membawa pencerahan dan informasi yang sekadar memenuhi hasrat emosional manusia. Dalam Islam, pengetahuan yang benar selalu diikat oleh tanggung jawab moral. Pengetahuan yang tidak melahirkan kebijaksanaan justru dipandang sebagai potensi fitnah. Oleh karena itu, ulama klasik tidak hanya berbicara tentang apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana cara mengetahui dan untuk apa pengetahuan itu digunakan.

Kesadaran epistemologis ini tidak lahir dalam ruang hampa. Sejarah Islam menunjukkan bahwa kesalahan informasi dapat berdampak luas terhadap kehidupan sosial, keagamaan, bahkan politik umat. Fitnah, konflik internal, dan perpecahan sosial sering kali berakar dari informasi yang diterima tanpa verifikasi dan disebarkan tanpa pertimbangan. Informasi yang keliru tidak hanya menyesatkan individu, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial dan melahirkan konflik berkepanjangan. Oleh sebab itu, menerima dan menyebarkan berita tanpa verifikasi dipandang bukan sebagai kelalaian kecil, melainkan sebagai potensi kerusakan kolektif (*mafsadah 'ammah*). Oleh karena itu, sejak awal Al-Qur'an menegaskan prinsip ini secara eksplisit melalui firman-Nya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya...”* (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang etika menerima berita, tetapi sekaligus membangun fondasi epistemologi Islam. Kebenaran tidak cukup hanya diyakini atau dirasa benar, tetapi harus diuji secara rasional, kontekstual, dan bertanggung jawab. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa Islam tidak membangun peradaban di atas prasangka, emosi, atau sekadar mayoritas suara, melainkan di atas pengetahuan yang diverifikasi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menariknya, ayat ini juga menekankan pentingnya menilai sumber informasi. Status moral dan integritas pembawa berita menjadi bagian tak terpisahkan dari proses penilaian kebenaran. Dengan kata lain, Islam sejak awal telah mengenalkan konsep kredibilitas sumber (*source credibility*), jauh sebelum istilah literasi informasi atau literasi media diperkenalkan dalam kajian modern. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan tradisi kritik yang sangat ketat dalam sejarah keilmuan Islam.

Para ulama tidak berhenti pada peringatan normatif, tetapi mengembangkan perangkat metodologis yang sistematis untuk menjaga kemurnian informasi, khususnya dalam transmisi hadis Nabi. Ilmu *musthalah al-hadits* lahir bukan semata sebagai disiplin teknis, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab intelektual terhadap kebenaran. Dalam tradisi ini, hadis tidak diterima hanya karena ia terdengar indah, menyentuh emosi, selaras dengan selera mayoritas, atau menguntungkan kepentingan tertentu. Setiap riwayat harus melewati proses kritik yang menyeluruh terhadap perawi (*sanad*) dan isi (*matan*). Ketelitian ini menunjukkan kesadaran mendalam para ulama bahwa kebohongan yang dibungkus dengan simbol agama justru jauh lebih berbahaya daripada kebohongan biasa. Ibnu Sirin dengan tegas menyatakan bahwa pada masa awal Islam orang tidak menanyakan *sanad*, tetapi ketika fitnah mulai muncul, *sanad* menjadi kebutuhan mutlak. Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode kritik lahir sebagai respons terhadap krisis kepercayaan dan manipulasi informasi. Kritik bukan dimaksudkan untuk meragukan kebenaran wahyu, melainkan justru untuk melindungi kebenaran dari distorsi manusia.

Prinsip epistemologis ini memiliki titik temu yang kuat dengan pemikiran filsafat bahasa modern. Paul Ricoeur memandang wacana bukan sekadar sebagai rangkaian tanda linguistik, tetapi sebagai peristiwa sekaligus makna. Setiap ujaran selalu hadir sebagai peristiwa konkret yang terjadi dalam ruang dan waktu tertentu, sekaligus membawa makna yang menuntut proses penafsiran dan pemaknaan (Ricoeur, 2014: 31). Dengan demikian, informasi tidak cukup dipahami sebagai sesuatu yang sekadar “terjadi” atau “beredar”, tetapi harus dibaca sebagai pesan yang membawa konsekuensi kebenaran.

Dialektika antara peristiwa dan makna yang dikemukakan Ricoeur sejatinya telah lama dipraktikkan dalam tradisi keilmuan Islam. Kritik *sanad* merupakan upaya menelusuri peristiwa pengucapan: siapa yang menyampaikan informasi, dalam kondisi apa, dan dengan integritas seperti apa. Sementara kritik *matan* adalah upaya menilai makna wacana, apakah isi pesan tersebut selaras dengan akal sehat, nilai moral, dan prinsip ajaran Islam. Dengan kata lain, para ulama hadis sejak awal menyadari bahwa kebenaran tidak cukup ditentukan oleh fakta terjadinya suatu ujaran, tetapi harus diuji melalui pemaknaan yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Kondisi ini memiliki kemiripan struktural dengan situasi masyarakat hari ini. Informasi diproduksi dan disebar dengan sangat cepat, sering kali tanpa mekanisme kontrol yang memadai. Jika pada masa lalu *sanad* menjadi titik rawan manipulasi, maka hari ini peran tersebut diambil alih oleh akun anonim, potongan video tanpa konteks, judul sensasional, serta algoritma media sosial yang bekerja berdasarkan logika viralitas, bukan kebenaran. Jika pada masa lalu hadis palsu berpotensi merusak pemahaman keagamaan umat, maka hari ini informasi palsu berpotensi

merusak nalar publik. Informasi tidak lagi sekadar salah, tetapi membentuk cara berpikir yang keliru, memperkuat polarisasi sosial, dan menormalisasi kebohongan sebagai sesuatu yang lumrah.

Ali bin Abi Thalib mengingatkan:

*“Janganlah engkau melihat siapa yang berkata, tetapi lihatlah apa yang dikatakannya.”*

Ungkapan ini menegaskan pentingnya sikap kritis yang tidak terjebak pada otoritas semu. Kebenaran tidak ditentukan oleh siapa yang berbicara, seberapa populer ia, atau seberapa banyak pengikutnya, melainkan oleh substansi dan kebenaran isi ucapannya. Bahkan dalam riwayat lain, Ali menggambarkan datangnya suatu zaman ketika kebohongan lebih mudah diterima daripada kebenaran. Pernyataan ini terasa sangat relevan ketika kebohongan sering kali tampil lebih emosional, lebih provokatif, dan lebih viral dibandingkan kebenaran yang tenang dan berjarak.

Bertolak dari kesadaran tersebut, pengabdian ini berupaya membumikan kembali tradisi kritik Islam dalam konteks kehidupan santri hari ini. Bukan dengan membanjiri mereka dengan teori abstrak atau istilah teknis yang kering, tetapi dengan menghidupkan cara berpikir kritis yang sejatinya telah lama menjadi ruh pesantren dan tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, santri tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan epistemologis dan etis untuk menjaga kewarasan nalar di tengah arus informasi yang kian kompleks.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah Gorontalo dengan menggunakan pendekatan edukatif-reflektif. Pendekatan ini dipilih karena persoalan informasi dan cara berpikir kritis tidak dapat diselesaikan hanya melalui transfer pengetahuan satu arah. Masalah utama yang dihadapi santri bukanlah ketiadaan informasi, melainkan cara mereka memaknai, menilai, dan merespons informasi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi informasi santri, tetapi juga membangun kepekaan epistemologis terhadap bahasa sebagai medium berpikir dan medium kebenaran. Melalui pendekatan edukatif-reflektif yang dialogis, santri dilatih untuk menyadari keterbatasan bahasa, potensi manipulasi makna, serta pentingnya sikap kritis dalam setiap proses memahami informasi. Kesadaran inilah yang diharapkan menjadi fondasi bagi lahirnya nalar yang jernih, etis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam cara pandang santri terhadap informasi. Perubahan tersebut tidak selalu tampak dalam bentuk kemampuan teknis yang instan, melainkan dalam pergeseran kesadaran: dari sikap menerima menjadi mempertanyakan, dari reaktif menjadi reflektif, dan dari tergesa-gesa menjadi berhati-hati. Santri mulai memahami bahwa menerima dan menyebarkan informasi bukanlah tindakan netral, melainkan tindakan etis yang membawa konsekuensi sosial. Kesadaran ini penting, sebab dalam tradisi Islam, setiap tindakan manusia selalu terikat dengan pertanggungjawaban moral. Informasi bukan sekadar data yang berpindah dari satu tangan ke tangan lain, tetapi amanah yang dapat melahirkan masalah atau mafsadah. Dalam konteks ini, santri mulai menyadari bahwa satu pesan yang dibagikan tanpa verifikasi dapat memicu prasangka, memperkuat kebencian, atau bahkan merusak persaudaraan sosial. Dengan kata lain, informasi memiliki daya performatif: ia tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial.

Pendekatan berbasis *musthalah al-hadits* terbukti efektif karena berangkat dari tradisi keilmuan yang telah hidup dan mengakar dalam dunia santri. Ketika konsep *tsiqat* diperkenalkan,

santri dengan relatif mudah memahami bahwa tidak semua sumber layak dipercaya. Mereka mulai menyadari bahwa popularitas, kefasihan berbicara, atau simbol-simbol religius tidak otomatis menjamin kebenaran. Kesadaran ini sejalan dengan pandangan Imam Malik yang terkenal dengan pernyataannya bahwa ilmu tidak diambil dari setiap orang, meskipun ia pandai berbicara dan memiliki daya tarik retorika. Secara filosofis, konsep *tsiqat* mengajarkan bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh siapa yang paling lantang berbicara, tetapi oleh integritas epistemik dan moral pembawa informasi. Dalam konteks masyarakat modern, prinsip ini menjadi sangat relevan ketika otoritas pengetahuan sering kali digantikan oleh otoritas popularitas. Santri mulai memahami bahwa sikap kritis terhadap sumber bukanlah bentuk ketidakpercayaan yang berlebihan, melainkan ekspresi kehati-hatian yang diajarkan oleh tradisi Islam.

Analisis terhadap *matan* juga menunjukkan hasil yang signifikan. Santri tidak lagi berhenti pada pertanyaan “siapa yang menyampaikan”, tetapi mulai bertanya “apa yang disampaikan” dan “ke mana arah dampaknya”. Mereka belajar bahwa informasi yang memecah belah, menebar kebencian, atau menormalisasi kebohongan tidak dapat dibenarkan, meskipun dibungkus dengan dalih agama, moralitas, atau kepentingan kelompok tertentu.

Pada titik ini, peringatan Al-Ghazali menjadi sangat relevan. Ia menegaskan bahwa akal yang tidak dibimbing oleh etika akan mudah dikuasai hawa nafsu, termasuk nafsu untuk membenarkan apa yang ingin diyakini. Dalam praktiknya, santri mulai menyadari bahwa banyak informasi diterima bukan karena kebenarannya, tetapi karena kesesuaiannya dengan emosi, prasangka, atau afiliasi tertentu. Kesadaran ini merupakan langkah awal menuju kematangan epistemologis, di mana akal tidak lagi menjadi alat membenaran, tetapi sarana pencarian kebenaran.

Proses *takhrij* dan *i'tibar* melatih santri untuk bersabar dalam berpikir. Mereka mulai memahami bahwa kebenaran jarang hadir dalam satu sumber tunggal dan jarang bersifat instan. Dalam tradisi hadis, kesabaran dalam menelusuri *sanad* dan membandingkan riwayat merupakan bentuk disiplin intelektual yang tinggi. Nilai ini kemudian direlevansikan dalam konteks informasi modern, di mana santri diajak untuk tidak tergesa-gesa menyimpulkan hanya berdasarkan satu potongan informasi.

Sikap sabar dalam berpikir ini memiliki implikasi sosial yang sangat penting. Di tengah masyarakat yang mudah terpolarisasi oleh informasi, kemampuan menunda penilaian (*suspension of judgment*) menjadi modal etis untuk menjaga ruang sosial tetap sehat. Santri mulai menyadari bahwa tidak semua hal harus segera ditanggapi, dan tidak semua informasi layak untuk disebar. Dalam hal ini, berpikir kritis tidak dipahami sebagai sikap agresif, melainkan sebagai sikap menahan diri demi kemaslahatan bersama.

Secara lebih luas, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki warisan intelektual yang sangat kaya dan relevan untuk membangun kesadaran kritis masyarakat. Tradisi kritik dalam Islam bukanlah tradisi yang destruktif, melainkan tradisi yang menjaga keseimbangan antara akal, etika, dan tanggung jawab sosial. Jalaluddin Rakhmat pernah menegaskan bahwa keberagamaan yang sehat adalah keberagamaan yang rasional sekaligus berbelas kasih. Dalam konteks ini, metode berpikir kritis ala santri menjadi jalan tengah antara skeptisisme liar dan kepatuhan membuta.

Ali bin Abi Thalib pernah mengingatkan bahwa akan datang suatu zaman ketika kebohongan lebih mudah diterima daripada kebenaran. Pernyataan ini bukan sekadar ramalan moral, melainkan analisis mendalam tentang psikologi sosial manusia. Kebohongan sering kali tampil lebih sederhana, lebih emosional, dan lebih memuaskan hasrat instan manusia. Sebaliknya, kebenaran menuntut kesabaran, kedewasaan, dan kerendahan hati. Hasil pengabdian ini

menunjukkan bahwa santri mulai disadarkan pada kenyataan tersebut dan diajak memilih jalan yang lebih berat, tetapi lebih bermakna.

#### **Tahap Pemetaan Kesadaran dan Pengalaman Informasional**

Tahap awal kegiatan difokuskan pada pemetaan pengalaman santri dalam menerima dan menyebarkan informasi. Santri diajak merefleksikan kebiasaan sehari-hari mereka dalam berinteraksi dengan informasi, baik melalui percakapan langsung, pesan berantai di grup komunikasi, maupun konten yang beredar di media sosial. Pada tahap ini, fasilitator tidak langsung memberikan penilaian benar atau salah, tetapi membuka ruang dialog agar santri berani mengungkapkan pengalaman, kebiasaan, dan kecenderungan mereka sendiri.



Refleksi ini menjadi penting karena kesadaran kritis tidak dapat tumbuh tanpa kesadaran diri (*self-awareness*). Santri diajak menyadari bahwa mereka bukan hanya konsumen informasi, tetapi juga produsen dan distributor informasi. Dalam konteks ini, setiap tindakan membagikan informasi dipahami sebagai tindakan etis yang memiliki dampak sosial. Pendekatan reflektif ini bertujuan menggugah kesadaran bahwa persoalan informasi bukanlah sesuatu yang jauh dan abstrak, melainkan sangat dekat dengan praktik keseharian mereka.

Tahap pemetaan ini juga berfungsi sebagai diagnosis awal untuk melihat sejauh mana santri memahami konsep kebenaran, sumber otoritas, dan tanggung jawab sosial dalam menyikapi informasi. Dengan demikian, metode ini tidak bersifat asumtif, tetapi berangkat dari realitas empirik yang dialami langsung oleh peserta.

#### **Tahap Internalisasi Kerangka Berpikir Kritis Berbasis Musthalah Al-Hadits**

Tahap berikutnya adalah pengenalan dan internalisasi kerangka berpikir kritis berbasis *musthalah al-hadits*. Pada tahap ini, santri diperkenalkan pada konsep-konsep kunci dalam tradisi kritik hadis, seperti *tsiqat*, *matan*, *takhrij*, dan *i'tibar*. Namun, konsep-konsep tersebut tidak diajarkan sebagai istilah teknis yang kaku, melainkan sebagai cara pandang dan sikap mental dalam menyikapi setiap informasi.



Konsep *tsiqat* diperkenalkan sebagai prinsip kehati-hatian terhadap sumber informasi. Santri diajak memahami bahwa tidak semua sumber layak dipercaya, dan kredibilitas seseorang tidak ditentukan oleh popularitas, jumlah pengikut, atau kedekatan emosional. Prinsip ini secara metodologis melatih santri untuk membedakan antara otoritas sejati dan otoritas semu dalam arus informasi modern.

Analisis *matan* digunakan untuk melatih santri membaca substansi pesan secara kritis. Informasi tidak hanya diuji dari siapa yang menyampaikan, tetapi juga dari isi, logika, dan dampak sosialnya. Pada tahap ini, santri diajak mempertanyakan: apakah informasi tersebut masuk akal, apakah ia menebar masalah atau justru memicu konflik, dan apakah ia selaras dengan nilai-nilai etis Islam.

Konsep *takhrij* diperkenalkan sebagai upaya menelusuri asal-usul informasi. Dalam konteks modern, *takhrij* dimaknai sebagai usaha mencari sumber awal sebuah berita, memahami konteks kemunculannya, serta membedakan antara fakta, opini, dan manipulasi. Sementara itu, *i'tibar* digunakan sebagai proses perbandingan dan penguatan data, dengan cara melihat kesesuaian informasi dengan sumber lain yang kredibel.

Secara metodologis, tahap ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi keilmuan Islam dan realitas informasi kontemporer. Santri diajak menyadari bahwa tradisi pesantren sesungguhnya telah memiliki perangkat berpikir kritis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman.

### **Tahap Aplikasi Kontekstual dan Refleksi Kolektif**

Tahap akhir adalah aplikasi kontekstual, di mana santri diajak mempraktikkan kerangka berpikir tersebut pada contoh informasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh informasi dipilih dari fenomena yang dekat dengan pengalaman santri, sehingga proses analisis tidak bersifat artifisial.



Proses ini dilakukan secara kolektif melalui diskusi dan refleksi bersama. Diskusi diposisikan bukan sebagai ajang adu pendapat, tetapi sebagai ruang latihan berpikir bersama. Santri diajak melihat bahwa kebenaran tidak selalu lahir dari satu suara dominan, melainkan dari proses dialog, klarifikasi, dan saling mengoreksi. Pendekatan ini menegaskan bahwa berpikir kritis bukanlah kerja individual yang soliter, melainkan kerja sosial yang membutuhkan etika dialog dan keterbukaan.

Melalui tahap ini, santri tidak hanya memahami konsep berpikir kritis secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung prosesnya. Dengan demikian, metode pengabdian ini tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan etis. Santri dilatih untuk bersabar dalam berpikir, berhati-hati dalam menyimpulkan, dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Secara keseluruhan, metode ini dirancang untuk menghidupkan kembali tradisi kritik dalam Islam sebagai praktik hidup, bukan sekadar wacana akademik. Dengan mengintegrasikan refleksi pengalaman, kerangka keilmuan klasik, dan aplikasi kontekstual, pengabdian ini diharapkan mampu membentuk santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dalam menyikapi arus informasi yang semakin kompleks.



## Pembahasan

Menurut Nugroho (2018), dalam tradisi berpikir ilmiah terdapat tiga sarana utama yang memungkinkan manusia sampai pada pengetahuan, yakni bahasa, matematika, dan statistika. Di antara ketiganya, bahasa menempati posisi paling mendasar karena melalui bahasa manusia mampu berpikir secara abstrak, sistematis, dan berkelanjutan. Bahasa memungkinkan manusia membicarakan sesuatu yang tidak hadir secara fisik di hadapannya, menyederhanakan realitas dunia yang kompleks ke dalam pernyataan-pernyataan yang dapat dipahami, serta mengomunikasikan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan medium utama berpikir ilmiah baik secara induktif maupun deduktif.

Kerangka pemikiran ini menjadi landasan epistemologis penting dalam kegiatan pengabdian ini. Seluruh informasi yang diterima santri, baik dari kitab, ceramah, media sosial, maupun percakapan sehari-hari selalu hadir dalam bentuk bahasa. Informasi tidak datang sebagai fakta murni, melainkan sebagai pernyataan, narasi, atau wacana yang telah dibingkai oleh pilihan kata, struktur kalimat, dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, persoalan utama bukan sekadar benar atau salahnya informasi, melainkan bagaimana bahasa bekerja membentuk cara santri memahami realitas.

Secara epistemologis, pendekatan ini berpijak pada kesadaran bahwa pengetahuan tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu dimediasi oleh bahasa. Sejak filsafat Yunani awal, bahasa telah dipahami bukan sekadar alat komunikasi, tetapi medium utama manusia dalam memahami realitas. Herakleitos (2015) misalnya, tidak memusatkan perhatian pada benda material semata, melainkan pada *logos* kata atau ujaran yang diyakininya mengandung kebenaran universal. Dalam pengertian ini, kata tidak hanya dipahami sebagai gejala antropologis, tetapi sebagai sarana manusia menafsirkan keteraturan kosmos dan makna keberadaan.

Kesadaran akan sentralitas bahasa ini juga ditegaskan dalam perkembangan filsafat bahasa modern. Menurut Nugroho (2018) diskusi filsafat bahasa justru sering tidak mendapatkan apresiasi yang memadai karena lemahnya jembatan komunikasi antara refleksi filosofis tentang bahasa dan praktik kebahasaan sehari-hari. Situasi ini semakin menguat sejak periode positivisme, ketika filsafat berupaya tampil “ilmiah” dengan menyingkirkan banyak dimensi makna yang dianggap tidak dapat diverifikasi secara empiris. Padahal, dalam praktik kehidupan sosial, bahasa justru menjadi medan utama tempat makna, kebenaran, dan kepentingan saling berkelindan.

Atas dasar itu, metode pengabdian ini tidak bersifat ceramah monologis, melainkan dialogis dan partisipatif, dengan menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses berpikir dan refleksi. Pola dialog ini sejalan dengan tradisi filsafat Sokrates (2015) yang menempatkan bahasa sebagai ruang dialektika kritis. Dalam pandangan Sokrates, kebenaran tidak lahir dari otoritas pembicara, melainkan dari proses tanya jawab yang menguji makna, asumsi, dan konsistensi logis suatu pernyataan. Objektivitas pengetahuan, dengan demikian, dipahami sebagai hasil pergulatan rasional yang jujur dan terbuka, bukan sebagai sesuatu yang sudah final dan kebal kritik.

Pendekatan dialogis ini juga sejalan dengan pandangan Jalaluddin Rakhmat yang menegaskan bahwa pendidikan sejati bukanlah proses “mengisi kepala”, melainkan “membangunkan kesadaran”. Pendidikan yang hanya menambah pengetahuan tanpa membentuk cara berpikir kritis justru berpotensi melahirkan individu yang kaya informasi, tetapi miskin kebijaksanaan. Oleh karena itu, santri tidak diposisikan sebagai penerima pasif materi, melainkan sebagai pelaku penafsiran yang diajak mempertanyakan dari mana informasi itu datang, bagaimana bahasa digunakan, dan untuk tujuan apa makna dibentuk.

Secara metodologis, kegiatan ini dirancang sebagai proses penyadaran bertahap yang bergerak dari pengalaman konkret santri menuju pemahaman konseptual, lalu kembali lagi ke praktik kehidupan sehari-hari. Pola ini mencerminkan prinsip *tafaqquh* dalam tradisi Islam, yakni memahami secara mendalam melalui refleksi dan penghayatan, bukan sekadar hafalan. Dalam kerangka ini, santri diajak menyadari bahwa banyak persoalan pengetahuan dan kebenaran tidak terletak pada “apa yang diketahui”, melainkan pada “bagaimana sesuatu dipahami dan dimaknai melalui bahasa”.

Pandangan ini selaras dengan filsafat analitik bahasa yang sebagaimana dikemukakan Nugroho (2018) memandang analisis bahasa sebagai bentuk “terapi” intelektual. Banyak problem filsafati, teologis, bahkan ilmiah tidak lahir dari realitas itu sendiri, melainkan dari kekaburan, ketaksaan, dan penyalahgunaan bahasa. Oleh sebab itu, dalam kegiatan ini santri dilatih untuk membedakan antara bahasa yang menjelaskan dan bahasa yang menyesatkan, antara pernyataan yang dapat diuji secara rasional dan etis, dan pernyataan yang hanya bermain emosi atau retorika.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan metode berpikir kritis ala santri melalui pendekatan *musthalah al-hadits* merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam menghadapi kompleksitas informasi modern. Tradisi kritik hadis tidak hanya berfungsi sebagai disiplin keilmuan klasik, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis dan etis untuk menyikapi arus informasi yang deras dan sering kali menyesatkan.

Pengabdian ini menunjukkan bahwa santri memiliki potensi besar untuk menjadi subjek kritis yang matang secara intelektual dan moral. Dengan membumikan konsep *tsiqat*, *matan*, *takhrij*, dan *i'tibar* dalam kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya diajarkan cara berpikir kritis, tetapi juga cara bertanggung jawab secara sosial. Berpikir kritis, dalam konteks ini, tidak dipahami sebagai sikap mencurigai segala sesuatu, melainkan sebagai bentuk amanah intelektual dan kepedulian terhadap kemaslahatan bersama.

Secara filosofis, metode berpikir kritis ala santri menawarkan sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas. Ia menolak relativisme kebenaran dan juga menolak klaim kebenaran yang tidak diverifikasi. Ia tidak memisahkan akal dari etika, dan tidak memisahkan pengetahuan dari tanggung jawab moral. Dalam konteks masyarakat modern yang sering terjebak antara sikap naif dan sinis, pendekatan ini menjadi tawaran jalan tengah yang bernilai.

### **Saran**

Sebagai saran, literasi informasi tidak seharusnya dipahami sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter santri. Selain itu, penelitian dan pengabdian lanjutan dapat dilakukan untuk menguji efektivitas metode ini dalam konteks yang lebih luas, termasuk di luar pesantren. Pada akhirnya, pesantren memiliki peluang historis untuk tidak hanya mencetak generasi yang saleh secara ritual, tetapi juga waras secara nalar. Dengan menghidupkan kembali tradisi kritik Islam, santri dapat mengambil peran strategis sebagai penjaga nilai keislaman sekaligus penjaga kewarasan ruang publik di tengah zaman yang semakin bising oleh informasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Basyaruddin. (2015). *Filsafat Bahasa sebagai Fundamen Kajian Bahasa*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Nugroho, Raden Arif. (2018). *Peran Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Linguistik*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2008). *Al-Mushthafa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ricoeur, Paul. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. Yogyakarta: IRCiSoD.